



## Analisis Perkembangan Sektor Ekonomi di Kota Sungai Penuh

### Analysis of Economic Sector Developments in The Sungai Penuh City

Heppy Syofya<sup>1\*)</sup>

<sup>1</sup> STIE Sakti Alam Kerinci, Jl Jend. Sudirman No.89, Kota Sungai Penuh, Indonesia

\*) email: [hsyofya@gmail.com](mailto:hsyofya@gmail.com)

#### Article Info

##### Article history:

Received:

Oktober 2016

Accepted:

November 2016

Published:

Desember 2016

##### Keywords:

Sektor Unggulan,

Ekonomi

Pembangunan,

Kota Sungai

Penuh.

##### JEL

Classification:

R10

#### Abstrak

Pemberdayaan potensi dan ciri khas akan dapat berjalan jika sektor-sektor ekonomi khususnya yang berpotensi menjadi sektor unggulan dapat dioptimalkan. Dengan adanya strategi pembangunan ekonomi akan memudahkan penetapan prioritas pembangunan ekonomi suatu daerah, maka diperlukan pemetaan kondisi; kekhasan; dan potensi yang ada. Kondisi kekhasan dan potensi tersebut diberdayakan guna menjamin terciptanya fundamental ekonomi yang kuat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Pengembangan sektor di Kota Sungai Penuh untuk kedepannya adalah mempertahankan sektor basis sedangkan sektor potensial yang perlu menjadi perhatian dan pengembangan oleh pemerintah Kota Sungai Penuh adalah sektor potensial yang memiliki laju pertumbuhan yang cukup baik dibandingkan sektor lainnya, arah kebijakan dan strategi pembangunan ekonomi Kota Sungai Penuh dengan mempertahankan pertumbuhan sektor ekonomi dalam kategori basis, serta melakukan pengembangan terhadap sektor dalam kategori potensial.

#### Abstract

Empowering potential and characteristics will be able to walk if particular economic sectors that could potentially be the leading sectors can be optimized. With the economic development strategy will facilitate the prioritization of economic development of a region, it is necessary mapping conditions; particularities; and the potential that exists. Conditions and potential distinctiveness is empowered to ensure the creation of strong economic fundamentals. This research uses descriptive quantitative method. Sector development in Sungai Penuh for the future is to maintain the basic sector while the potential sectors that need to be attentive and development by governments Sungai Penuh City are potential sectors that have growth rates are quite good compared to other sectors, the policy and economic development strategy Sungai Penuh City to sustain the growth sectors of the economy in category base, as well as the development of the sector in the potential category.

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi tidak lepas dari peranan setiap sektor-sektor perekonomian, umumnya pembangunan ekonomi dipusatkan melalui pertumbuhan ekonomi pembangunan yang merupakan suatu usaha untuk menciptakan kesejahteraan. Pembangunan nasional mempunyai dampak atas pembangunan daerah, sebab daerah adalah bagian integral dari

suatu negara kesatuan, rencana pembangunannya meliputi rencana pembangunan nasional maupun rencana pembangunan dalam lingkup regional.

Pembangunan ekonomi nasional mempunyai dampak atas struktur ekonomi nasional dan struktur ekonomi daerah. Faktor terpenting yang mendorong usaha yang lebih besar untuk mewujudkan pembangunan ekonomi juga bersumber dari keinginan negara-negara yang baru mencapai kemerdekaan untuk meningkatkan kemakmuran masyarakatnya. Pemberdayaan potensi dan ciri khas akan dapat berjalan jika sektor-sektor ekonomi khususnya yang berpotensi menjadi unggulan (*leading sector*) yang dapat dioptimalkan. Sektor-sektor ekonomi yang berpotensi menjadi unggulan ini penting untuk menentukan skala prioritas pembangunan.

Menurut UU Otonomi daerah Nomor 32 Tahun 2004, otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Setiap daerah diberikan kesempatan untuk meningkatkan kinerja daerahnya sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun ke tahun yang merupakan salah satu indikator dari keberhasilan pembangunan daerah dan Pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional dilaksanakan yang berdasarkan prinsip otonomi daerah.

Melalui otonomi daerah, pemerintah daerah dituntut kreatif dalam mengembangkan perekonomian, peranan investasi swasta dan perusahaan milik daerah sangat diharapkan sebagai pemacu utama pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, dengan adanya investasi maka dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan dapat menimbulkan *multiplier effect* terhadap sektor-sektor lainnya dan didukung dengan strategi pembangunan yang direncanakan oleh pemerintah setempat maka akan memudahkan penetapan prioritas pembangunan ekonomi suatu daerah. Sehingga diperlukan pemetaan kondisi, kekhasan dan potensi yang ada.

Selanjutnya, kondisi kekhasan dan potensi tersebut diberdayakan guna menjamin terciptanya fundamental ekonomi yang kuat. Kontribusi sektor ekonomi Kota Sungai Penuh sangat dipengaruhi oleh sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor konstruksi, sektor pengadaan listrik dan gas serta sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial selama kurun waktu 2011 sampai tahun 2015 dengan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

*Location Quotient* adalah salah satu alat analisis dalam perencanaan pembangunan yang digunakan untuk menganalisis sektor potensial atau sektor basis dan non-basis dalam suatu daerah. Analisis ini dilakukan dengan cara mengukur konsentrasi suatu sektor ekonomi dalam suatu daerah yaitu menghitung perbandingan antara pendapatan di sektor *i* pada daerah bawah terhadap pendapatan dari total semua sektor pada daerah bawah dengan pendapatan di sektor *i* pada daerah atas terhadap pendapatan semua sektor di daerah atasnya (Priyarsono, et al., 2007).

Daerah atas dan daerah bawah dalam analisis *location quotient* merupakan daerah administratif. Jika analisis dilakukan di tingkat kabupaten maka daerah bawahnya adalah kabupaten itu sendiri, sedangkan daerah atasnya adalah provinsi dimana kabupaten tersebut berada. Metode analisis *location quotient* (*LQ*) memiliki keunggulan dan kelemahan, keunggulan metode *location quotient* (*LQ*) dalam mengidentifikasi sektor basis antara lain penerapannya sederhana, mudah dan tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Kelemahan metode *location quotient* (*LQ*) ini adalah karena demikian sederhananya, maka yang dituntut yaitu akurasi data. Sebaik apapun hasil olahan *location quotient* (*LQ*) tidak akan banyak manfaatnya jika data yang digunakan tidak valid. Analisis *location quotient* (*LQ*) tidak bisa menjawab apa yang menyebabkan sebuah sektor menjadi sektor

unggulan. Selain itu, dalam analisis *location quotient (LQ)* juga diperlukan data pembandingan antara dua wilayah pada periode yang sama.

Salah satu cara untuk menjalankan pembangunan ekonomi yaitu dengan menentukan prioritas kebijakan pembangunan ekonomi yang tepat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti sektor ekonomi yang menjadi unggulan untuk dikembangkan guna dapat dijadikan acuan sebagai pendukung dalam pengembangan kebijakan pembangunan ekonomi Kota Sungai Penuh. Harapannya adalah melalui strategi pengembangan kebijakan yang diambil dapat mengoptimalkan seluruh potensi dari masing-masing sektor ekonomi tersebut. Sehingga terjadi percepatan pembangunan dalam menggerakkan ekonomi Kota Sungai Penuh yang pada akhirnya dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Kota Sungai Penuh. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil pokok permasalahan sektor ekonomi yang berpotensi menjadi unggulan dan sektor yang perlu dikembangkan lagi untuk pembangunan ekonomi Kota Sungai Penuh serta kebijakan pembangunan ekonomi Kota Sungai Penuh yang menjadi pertimbangan pemerintah dalam melakukan pengembangan ekonomi Kota Sungai Penuh untuk kedepannya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berdasarkan runtun waktu (*time series*) untuk kurun waktu 2011-2016. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sungai Penuh, Badan Pusat statistik (BPS) Provinsi Jambi, dan Instansi lainnya.

Data yang digunakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku Kota Sungai Penuh dan Provinsi Jambi. Data sekunder yang merupakan variabel dalam penelitian ini akan di olah dan dihitung menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan *Klasen Typology*. Sedangkan sumber data untuk data primer berupa hasil observasi/ pengamatan secara langsung dan wawancara yang dilakukan pada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode analisis kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### Location Quotien (LQ)

*Location Quotien (LQ)* adalah suatu metode untuk menghitung perbandingan kemampuan suatu sektor antara daerah yang diteliti dengan kemampuan suatu sektor yang sama pada daerah yang lebih tinggi tingkatannya (dalam hal ini adalah Provinsi Jambi). Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$LQ = \frac{\frac{\text{Sektor } i \text{ PDRB Kota Sungai Penuh}}{\text{PDRB Kota Sungai Penuh}}}{\frac{\text{Sektor } i \text{ PDRB Provinsi Jambi}}{\text{PDRB Provinsi Jambi}}}$$

Apabila  $LQ > 1$ , maka peranan sektor *i* di Kota Sungai Penuh lebih menonjol dari pada peranan sektor tersebut di Provinsi Jambi, sehingga daerah tersebut surplus akan produk sektor *i* dan mengekspornya ke daerah lain dan daerah tersebut memiliki keunggulan komperatif untuk sektor *i* (Sjafrizal, 2012; Tarigan, 2005). Sebaliknya apabila  $LQ < 1$ , maka peranan sektor *i* di Kota Sungai Penuh lebih kecil dari pada peranan sektor tersebut di Provinsi Jambi.

### Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Model Rasio Pertumbuhan adalah membandingkan pertumbuhan satu kegiatan dalam wilayah referensi dan wilayah studi. Dalam analisis tersebut terdapat rasio pertumbuhan yaitu:

- a) Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs), adalah perbandingan antara laju pertumbuhan sektor yang sama di wilayah referensi. Formulasi matematis yang digunakan adalah: (Arsyad, 2002; Tarigan, 2005)

$$RPS = \frac{\Delta E_{is} / E_{is}(t)}{\Delta E_{iR} / E_{iR}(t)}$$

Dimana:  $\Delta E_{is}$ : Perubahan pendapatan kegiatan i di wilayah studi pada periode waktu t dan t + n;  $\Delta E_{iR}$ : Perubahan pendapatan kegiatan i di wilayah referensi pada periode waktu t dan t + n;  $E_{is}$ : Pendapatan kegiatan i di wilayah studi;  $E_{iR}$ : Pendapatan kegiatan i di wilayah referensi.

Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr), adalah perbandingan laju pertumbuhan sektor i di wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total kegiatan (PDRB di wilayah referensi). Formulasi yang di gunakan adalah:

$$RPR = \frac{\Delta E_{iR} / E_{iR}(t)}{\Delta E_{iR} / E_{R}(t)}$$

$$\Delta E_{iR} = \Delta E_{iR(t+n)} - E_{iR}(t) \text{ dan; } \Delta E_{R} = \Delta E_{iR(t+n)} - E_{iR}(t)$$

Dimana:  $\Delta E_{iR}$ : Perubahan pendapatan kegiatan i di wilayah referensi;  $\Delta E_{R}$ : Perubahan PDRB di wilayah referensi;  $E_{R}$ : PDRB di wilayah referensi; n: jumlah tahun antara dua periode.

Jika nilai  $RPR$  atau  $RPS > 1$ , Maka  $RPR$  atau  $RPS$  dikatakan positif (+), dan jika  $RPR$  atau  $RPS < 1$ , Maka  $RPR$  atau  $RPS$  dikatakan negatif (-).  $RPR$  (+) menunjukkan pertumbuhan suatu kegiatan tertentu dalam tingkat Provinsi atau Kabupaten/Kota lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB Provinsi atau PDRB Kabupaten/Kota dan sebaliknya. Sedangkan  $RPS$  membandingkan pertumbuhan kegiatan dalam tingkat wilayah Kabupaten/Kota dengan pertumbuhan kegiatan yang bersangkutan pada tingkat Provinsi. Jika pertumbuhan suatu kegiatan pada tingkat wilayah Kabupaten/Kota lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan kegiatan tersebut pada tingkat Provinsi di identifikasikan (+) dan sebaliknya.

Dari analisis model Rasio Pertumbuhan (MRP) akan diperoleh deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial pada wilayah studi yang terdiri dari klasifikasi yaitu: 1) Kriteria I:  $RPR$  (+) dan  $RPS$  (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat wilayah referensi mempunyai pertumbuhan menonjol demikian pula pada tingkat wilayah studi. Kegiatan ini selanjutnya disebut dominan pertumbuhan; 2) Kriteria II:  $RPR$  (-) dan  $RPS$  (+) berarti kegiatan tersebut pada tingkat wilayah referensi pertumbuhannya tidak menonjol, akan tetapi pada tingkat wilayah studi pertumbuhannya menonjol; 3) Kriteria III:  $RPR$  (+) dan  $RPS$  (-) berarti kegiatan tersebut pada tingkat wilayah referensi mempunyai pertumbuhan menonjol namun pada tingkat wilayah studi tidak menonjol; 4). Kriteria IV:  $RPR$  (-) dan  $RPS$  (-) berarti kegiatan tersebut baik di tingkat wilayah referensi maupun di wilayah studi pertumbuhannya tidak menonjol.

### Klassen Typology

Analisis Klassen yang digunakan perpaduan antara hasil analisis LQ dan MRP dengan pendekatan sektoral. Klasifikasi sektor berdasarkan Klassen Typologi dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1: Klasifikasi Klassen Typology pendekatan Sektoral**

<b>Kuadran I</b> Sektor maju dan tumbuh dengan pesat $RP_s > RP_r, LQ > 1$	<b>Kuadran II</b> Sektor maju tapi tertekan $RP_s < RP_r, LQ > 1$
<b>Kuadran III</b> Sektor potensial $RP_s > RP_r, LQ < 1$	<b>Kuadran IV</b> Sektor relatif tertinggal $RP_s < RP_r, LQ < 1$

Klassen Typology dengan pendekatan sektoral menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda yaitu : (1). Sektor maju dan tumbuh pesat (kuadran I) memiliki laju pertumbuhan terhadap PDRB di wilayah studi lebih tinggi di bandingkan laju pertumbuhan sektor yang sama terhadap PDRB di wilayah referensi dan merupakan sektor basis, (2). Sektor maju tapi tertekan (Kuadran II) memiliki laju pertumbuhan terhadap PDRB di wilayah studi lebih rendah di bandingkan laju pertumbuhan di sektor yang sama di wilayah referensi. Sektor dalam kategori ini di katakan sebagai sektor yang telah jenuh, (3). Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat (Kuadran III) memiliki laju pertumbuhan terhadap PDRB di wilayah studi lebih tinggi di bandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama di wilayah referensi. Akan tetapi, tingkat kebasisan sektor di kuadran ini bukan sektor basis. Sektor ini dapat artikan sebagai sektor yang sedang berkembang (*booming*), dan (4). Sektor relatif tertinggal (Kuadran IV) di tempati oleh sektor yang laju pertumbuhannya lebih rendah di banding daerah referensi dan bukan merupakan sektor basis.

## HASIL PENELITIAN

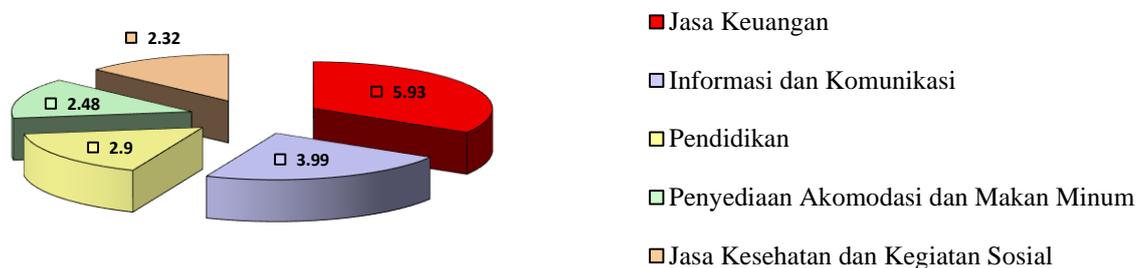
### Analisis Sektor-sektor Ekonomi yang Berpotensi Menjadi Unggulan dalam Pembangunan Ekonomi Kota Sungai Penuh

Sektor ekonomi Kota Sungai Penuh dibagi menjadi 17 (tujuh belas) sektor ekonomi dengan tingkat/ ranking untuk nilai  $LQ$  dalam kategori besar  $> 1$  (besar dari satu) ada 13 (tiga belas) sektor dengan rinciannya adalah: 1) Sektor jasa keuangan dan asuransi dengan rata-rata nilai  $LQ$  sebesar 5,93; 2) Sektor jasa perusahaan dengan nilai rata-rata  $LQ$  sebesar 5,24; 3) Sektor informasi dan komunikasi dengan rata-rata nilai  $LQ$  sebesar 3,99; 4) Sektor transportasi dan pergudangan dengan rata-rata nilai  $LQ$  sebesar 3,14; 5). Sektor jasa pendidikan dengan rata-rata nilai  $LQ$  sebesar 2,90; 6) Sektor perdagangan besar dan eceran dengan rata-rata nilai  $LQ$  sebesar 2,56; 7) Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dengan rata-rata nilai  $LQ$  sebesar 2,55; 8) Sektor penyediaan akomodasi dan makanan minuman dengan rata-rata nilai  $LQ$  sebesar 2,48; 9) Sektor jasa lainnya dengan rata-rata nilai  $LQ$  sebesar 2,41; 10) Sektor kesehatan dan kegiatan sosial dengan rata-rata nilai  $LQ$  adalah sebesar 2,32; 11) Sektor real estate dengan rata-rata nilai  $LQ$  sebesar 2,20; 12) Sektor konstruksi dengan rata-rata nilai  $LQ$  sebesar 1,88; dan 13) Sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib dengan rata-rata nilai  $LQ$  sebesar 1,56.

Terdapat 7 (tujuh) sektor basis ekonomi Kota Sungai Penuh yaitu sektor jasa keuangan dengan nilai *Location Quotien* ( $LQ$ ) rata-rata sebesar 5,93, sektor informasi dan komunikasi dengan rata-rata nilai *Location Quotien* ( $LQ$ ) sebesar 3,99, sektor pendidikan dengan nilai *Location Quotien* ( $LQ$ ) rata-rata sebesar 2,90, sektor perdagangan besar dan eceran dengan rata-rata nilai *Location Quotien* ( $LQ$ ) sebesar 2,56, sektor penyediaan akomodasi dan makanan minuman dengan nilai *Location Quotien* ( $LQ$ ) rata-rata sebesar 2,48, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dengan nilai *Location Quotien* ( $LQ$ ) rata-rata

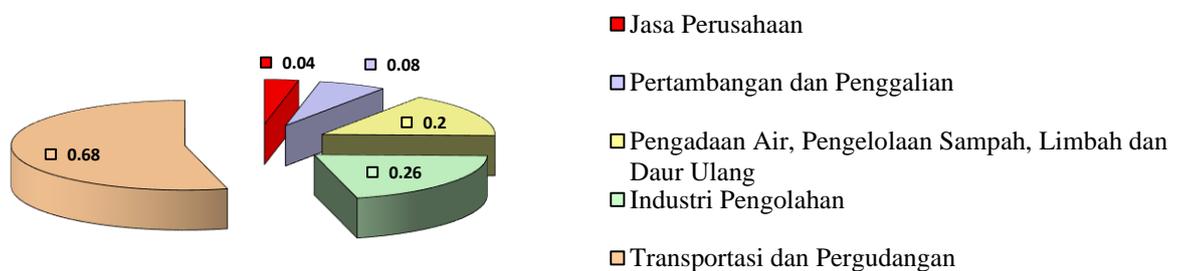
sebesar 2,32 dan sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib dengan nilai rata-rata *Location Quotien (LQ)* sebesar 1,56, sedangkan sektor lainnya dikategorikan sebagai sektor non basis walaupun diketahui bahwa nilai *Location Quotien (LQ)* tinggi.

Sektor pertanian merupakan sektor tertinggal dengan nilai rata-rata *Location Quotien (LQ)* adalah sebesar 0,26. Sektor non basis mengidentifikasi bahwa sektor tersebut tidak memiliki kekuatan ekonomi yang cukup baik di Kota Sungai Penuh, peran ke 16 (enam belas) sektor ekonomi kurang menonjol untuk sektor pertanian dan belum mengalami surplus produksi. Artinya bahwa produk-produk sektor ekonomi pertanian mampu untuk memenuhi kebutuhan lokal dan tidak memiliki keuangan komperatif. Dengan demikian kedelapannya belum berpotensi untuk di ekspor. Beberapa upaya pemerintah untuk meningkatkan sektor non basis agar memiliki kontribusi besar dan menjadi sektor basis.



Sumber : Data Diolah, 2016

**Gambar 1: Sektor Basis Ekonomi Kota Sungai Penuh**



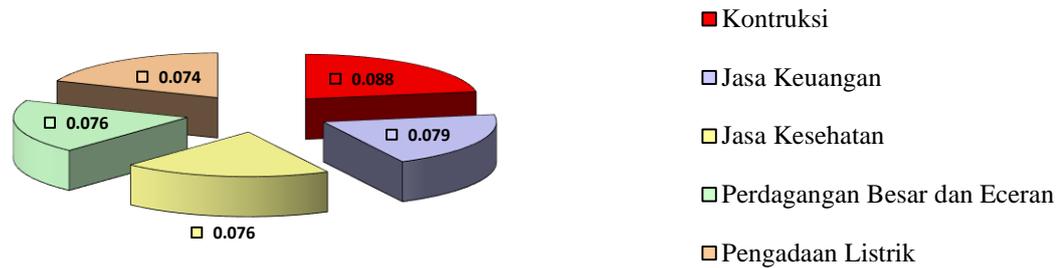
Sumber : Data Diolah, 2016

**Gambar 2: Tingkat Nilai Terendah Potensi *Location Quotien (LQ)***

### Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Tingkat laju pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi Kota Sungai Penuh dikategorikan rendah dibandingkan dengan tingkat laju pertumbuhan total Produk Domestik Regional Bruto Kota Sungai Penuh, dengan nilai dibawah 1 (satu) untuk tingkat laju pertumbuhan ekonomi, dari 17 (tujuh belas) sektor ekonomi Kota Sungai Penuh dikategorikan bahwa sektor konstruksi dengan nilai rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) sebesar 0,088 adalah sektor yang memiliki tingkat laju pertumbuhan tertinggi dibandingkan dengan sektor lainnya yang ada di Kota Sungai Penuh, rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) selanjutnya untuk Kota sungai Penuh adalah: (1). Sektor jasa keuangan dengan nilai rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) sebesar 0.079, (2). Sektor jasa kesehatan dengan nilai rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) sebesar 0.076, (3). Sektor perdagangan besar dan

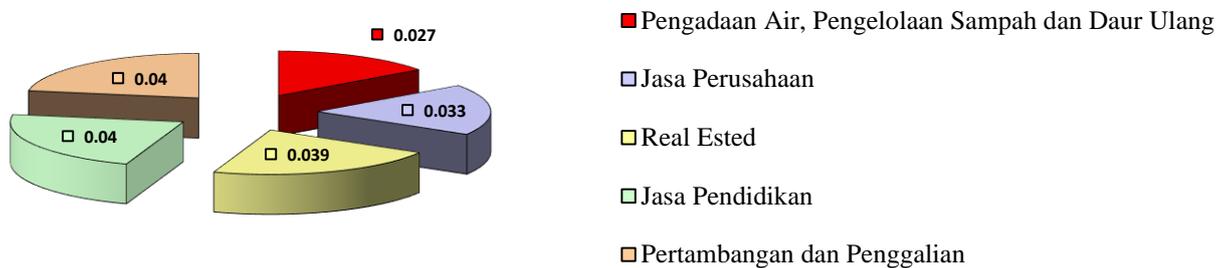
eceran dengan nilai rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) sebesar 0.076, (4). Sektor pengadaan listrik dan gas dengan nilai rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) sebesar 0.074.



Sumber: Data Diolah, 2016

**Gambar 3: Tingkat Nilai Tertinggi Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)**

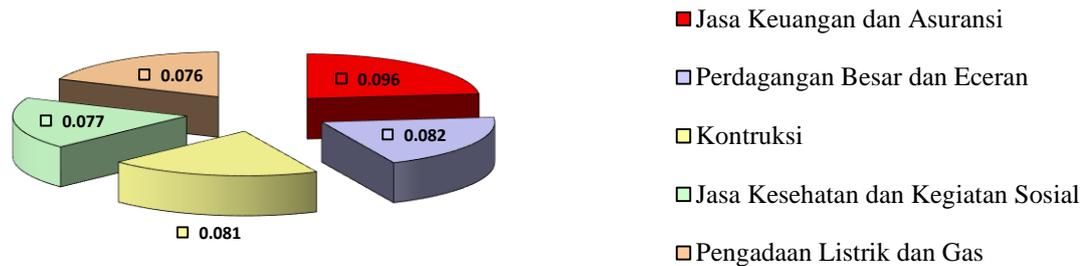
Sedangkan tingkat nilai rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) yang paling rendah dibandingkan dengan sektor lainnya yang ada di Kota Sungai Penuh yaitu sebesar 0,027 adalah sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor jasa perusahaan dengan nilai nilai rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) sebesar 0.033, sektor real ested dengan nilai nilai rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) 0,039, sektor jasa pendidikan dengan nilai rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) sebesar 0,040 dan sektor pertambangan dan penggalian dengan nilai rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs) sebesar 0,040.



Sumber: Data Diolah, 2016

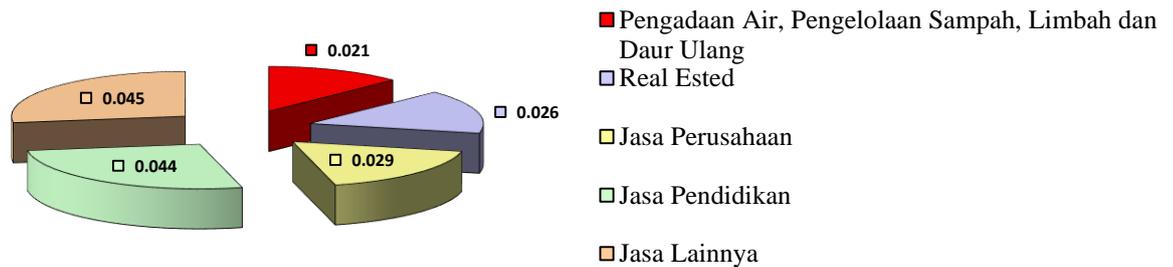
**Gambar 4: Tingkat Nilai Terendah Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)**

Masing-masing sektor ekonomi Provinsi Jambi memiliki tingkat laju pertumbuhan yang rendah dibandingkan dengan tingkat laju pertumbuhan total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jambi, untuk nilai rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr) Provinsi Jambi rata-rata berada dibawah angka 1 (satu), sektor jasa keuangan dan asuransi dengan nilai rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr) paling tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya atau sebesar 0,096, sektor perdagangan besar dan eceran dengan nilai rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr) sebesar 0,082, sektor kontruksi dengan nilai rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr) sebesar 0,081, sektor kesehatan dan kegiatan sosial dengan nilai rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr) sebesar 0,077, sektor pengadaan listrik dan gas dengan nilai rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr) sebesar 0,076, dan sektor pengadaan air bersih, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang adalah sektor ekonomi dengan tingkat rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr) terendah dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya yang ada di Provinsi Jambi, dengan nilai rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr) sebesar 0,021.



Sumber: Data Diolah, 2016

**Gambar 5: Tingkat Nilai Tertinggi Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr)**



Sumber: Data Diolah, 2016

**Gambar 6: Tingkat Nilai Terendah Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr)**

### Analisis Klassen Typology

Sektor yang termasuk dalam kuadran I (satu) merupakan sektor maju dan tumbuh pesat terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Sungai Penuh, ada 5 (lima) sektor ekonomi yang terkategori sebagai sektor basis di Kota Sungai Penuh, antara lainnya adalah sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor informasi dan komunikasi, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor penyediaan akomodasi dan makanan minuman serta sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor maju tetapi mengalami penekanan berada pada kuadran II (dua) ada 3 (tiga) sektor ekonomi Kota Sungai Penuh yaitu sektor pengadaan listrik dan gas, sektor industry pengolahan dan sektor pertambangan dan penggalian.

Sektor potensial atau sektor dalam kategori masih dapat dikembangkan dengan pesat berada pada kuadran ke III (tiga), dari 17 (tujuh belas) sektor ekonomi yang ada di Kota sungai Penuh, hanya 6 (enam) sektor potensial yang baik untuk dikembangkan selanjutnya adalah sektor jasa perusahaan, sektor sektor transportasi dan pergudangan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor jasa lainnya, sektor real ested serta sktor kontruksi, sedangkan sektor yang dikategorikan sebagai sektor yang relatif tertinggal adalah pertanian yang berada pada kuadran IV (empat) dimana sektor ini memiliki tingkat laju pertumbuhan relatif rendah yang ada di Kota Sungai Penuh.

### Arah Kebijakan dan Strategi Pembangunan

Berdasarkan visi dan misi Kota Sungai Penuh sebagai pusat perdagangan dan pendidikan. Kota Sungai Penuh telah merujuk sektor pendidikan dan sektor perdagangan besar dan eceran sbagai sektor basis atau dikategorikan sebagai sektor maju dan tumbuh pesat, merujuk pada analisis *klassen typology* yang merupakan gabungan dan analisi *Location Quetiont* (LQ) serta Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dapat ditetapkan sebagai skala prioritas sektor dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan ekonomi daerah. Rujukan pada hasil perhitungan sebelumnya, maka kebijakan pembangunan berdasarkan prioritas sektoral Kota Sungai Penuh adalah:

- 1) Sektor dalam kategori maju tetapi tertekan adalah sektor basis namun memiliki laju pertumbuhan lebih rendah dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Jambi, sektor yang termasuk dalam kategori ini adalah sektor listrik, sektor industri pengolahan dan sektor pertambangan serta penggalian. Dalam pembangun sektoral, sektor tersebut menjadi prioritas kedua setelah sektor dalam kategori maju dan tumbuh dengan pesat, namun, yang perlu diperhatikan bahwa laju pertumbuhan sektor tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan sektor yang sama di Provinsi Jambi.
- 2) Sektor yang termasuk dalam kategori potensial adalah sektor yang memiliki laju pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Jambi. Sektor yang termasuk dalam kategori ini adalah sektor jasa perusahaan, sektor transportasi dan pergudangan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor jasa lainnya, sektor real ested serta sektor kontruksi.
- 3) Sektor yang relatif tertinggal bukan dikategorikan sebagai sektor basis dan memiliki laju pertumbuhan yang rendah, sektor dalam kategori ini adalah sektor pertanian.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan dalam rangka pengembangan kebijakan pembangunan Kota Sungai Penuh untuk kedepannya adalah :

1. Kota Sungai Penuh 6 (enam) sektor potensial dengan tingkat pertumbuhan lebih tinggi dibandingkan laju pertumbuhan sektor yang sama yaitu sektor jasa keuangan, sektor informasi dan komunikasi, sektor pendidikan, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor penyediaan akomodasi dan makanan minum, sektor kesehatan serta sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial lainnya sedangkan sektor potensial yang perlu menjadi perhatian dan pengembangan oleh pemerintah adalah sektor jasa perusahaan, sektor transportasi dan pergudangan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor jasa lainnya, sektor real estate serta sektor kontruksi, dan
2. Arah kebijakan dan strategi pembangunannya adalah: Mempertahankan pertumbuhan sektor ekonomi dalam kategori sektor basis, serta melakukan pengembangan terhadap sektor dalam kategori potensial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2002). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPF.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Kota Sungai Penuh dalam Angka 2015*. BPS, Kota Sungai Penuh.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Sungai Penuh Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2015*. BPS, Kota Sungai Penuh.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Provinsi Jambi dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik, Jambi.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jambi Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2015*. BPS, Jambi.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Provinsi Jambi dalam Angka 2015*. BPS, Jambi.
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soemihardjo. 2008. *Analisis Spasial dan Regional (Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia)*. UPP AMP-YKPN: Yogyakarta.
- Soeparmoko. (2002). Teori Lokasi: Representasi Landasan Mikro Bagi Teori Pembangunan Daerah, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 14 No.4.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Todaro, M. ., & Smith, S. (2013). *Pembangunan Ekonomi* (11th ed.). Jakarta: Erlangga.